

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Morfologi berkaitan dengan struktur kata. Contoh dapat diambil dari kata *tertudur*. Kata ini terdiri dari dua “morfem” yaitu *ter-* dan *tidur* (*ter-* diberi garis karena tidak pernah berdiri sendiri). Oleh karena itu, kata *tertudur* memiliki struktur yang bagian-bagiannya terdiri dari *ter-* dan *tidur*.

Morfologi erat kaitannya dengan pembentukan kata. Pembentukan kata bahasa korea dapat dibagi menjadi kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks ini kemudian dibagi lagi menjadi kata majemuk dan kata derivasi. Kata derivasi adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada bentuk kata dasarnya. Proses pembentukan kata derivasi ini dapat menghasilkan makna kata maupun kelas kata baru. Berdasarkan letak penambahan afiksnya, kata derivasi bahasa korea terbagi menjadi dua, yaitu letak afiksnya didepan kata dasar yang disebut 접두파생법 [*jeopdu-phasaeŋbop*] dan letak afiksnya dibelakang kata dasar yang disebut 접미파생법 [*jeopmi-phasaeŋbop*].

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulisan pada penelitian ini akan dikaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan dari beberapa jurnal, skripsi, karya ilmiah, buku maupun artikel. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan terkait topik pada penelitian ini.

Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Ningsih, dkk (2020) yang berjudul “*Derivasi Bahasa Melayu Bengkulu*”. Penelitian ini membahas tentang bentuk, fungsi afiks, dan makna derivasi pada bahasa Melayu Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang adalah teori morfologi dan semantik.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Yohana Maria Vianey (2021) yang berjudul “*The Analysis of Derivational Affixes in Simple Plan’s Album Taking One For The Team*”. Penelitian ini menganalisis jenis dan makna afiks derivatif bahasa Inggris yang ditemukan dalam lirik lagu *Simple Plan’s Album Taking One For The Team*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori morfologi dan semantik. Teori morfologi untuk mengetahui jenis afiks derivasi. Dan menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna dari afiks derivatifnya.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Adinda Hasna Rahmadia dan Usmi (2021) yang berjudul “*Afiks Bahasa Korea dalam Esai Jichyeotgeonna Joahaneun Ge Eopgeona*”. Penelitian ini menganalisis afiks bahasa Korea. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pada proses analisisnya, Adinda dan Usmi menggunakan teori klasifikasi afiks yang dikemukakan oleh Kim et al (2005).

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Maya (2017) yang berjudul “*Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia*”. Penelitian ini membahas tentang proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam novel origami hati karya

Boy Candra. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, metode catat yang dilakukan dengan mencatat dan menganalisis kata-kata kerja yang mengalami pembentukan derivasi dan infleksi. Menggunakan teori morfologi dalam proses analisisnya.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Mitha Ayu Agustin dan Diding Wahyudi Rohaedi (2021) yang berjudul *“Afiks Derivatif pada Cerpen “Rumah Angker” Karya Viginia Woolf: Kajian Morfologis”*. Penelitian ini mengidentifikasi proses afiks derivatif dalam pembentukan makna, mendeskripsikan jenis-jenis afiks derivatif, dan mendeskripsikan afiks derivatif sebagai pembentuk kata yang terdapat pada cerpen *“Rumah Angker”* karya Viginia Woolf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada proses analisisnya, Mitha dan Diding menggunakan teori proses afiks derivatif dalam pembentukan makna, jenis-jenis afiks derivatif, dan fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Morfologi

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk dan klasifikasi kata. Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, mampu berdiri sendiri, dan sudah mempunyai arti. Dalam bahasa Korea morfologi disebut juga 형태론 [*hyeongtaeron*] yang merupakan sub-divisi tata bahasa yang berhubungan dengan karakteristik pembentukan kata (Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun, 1998:40).

Morfologi juga merupakan bagian dari linguistik yang membahas atau mempelajari seluk-beluk struktur kata dan dampak perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan makna kata. Verhaar (dalam Putrayasa, 2010:3) menyatakan bahwa morfologi meneliti atau menelaah satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Selanjutnya, menurut Crystal (dalam Ba'dudu dan Herman, 2010:1), morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfem adalah satuan terkecil bahasa yang memiliki pengertian dalam dalam suatu ujaran.

Sementara itu, Kridalaksana (2001:142) mengatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Ditambahkannya juga bahwa morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagiannya.

Ramlan (dalam Darwis, 2012:8) mendefenisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Menurut defenisi ini kata itu memiliki ciri bentuk dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang berpengaruh terhadap arti dan penjenisan atau kategorisasinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji atau mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata dan pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan terhadap kelas kata atau arti kata.

2.3.2 Derivasi

Kata-kata baru dalam suatu bahasa dapat dibentuk melalui proses derivasi. Derivasi adalah suatu proses pembentukan kata baru dengan menambahkan imbuhan atau afiks pada kata dasar yang dapat berupa akar kata (*root*), stem, atau basis. Afiks ada tiga jenis, yaitu prefiks, sufiks dan infiks. Proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada kata dasar disebut afiksasi. Afiksasi ini mencakup prefiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan prefiks pada kata dasar, sufiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan sufiks kepada kata dasar, dan infiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan infiks pada kata dasar. Diantara ketiga proses afiksasi ini infiksasi merupakan proses yang paling tidak produktif. Tidak semua jenis bahasa memiliki infiks salah satunya bahasa korea. Beberapa bahasa ada yang mempunyai infiks, tetapi jumlah dan frekuensinya sangat terbatas dibandingkan dengan prefiks dan sufiks.

Kim et al., 2005; Gu et al, 2015 (dalam Rahmadia dan Usmi 2022:39) berdasarkan letak penambahannya, afiks derivatif bahasa korea dibagi menjadi dua bagian, yaitu prefiks 접두사 [*jeopdusa*] dan sufiks 접미사 [*jeopmisa*]. Prefiks adalah afiks yang melekat pada awal sebuah kata dasar, contohnya: 날- [*nal-*], 무- [*mu-*], 비- [*bi-*], 헛- [*heot-*], 맨- [*maen-*]. Sufiks adalah afiks yang melekat pada akhir sebuah kata dasar, contohnya: -소 [*-so*], -보 [*-bo*], -스럽 [*-seureop*] dan -님 [*-nim*].

Prefiks bahasa Korea memiliki sifat derivatif, yaitu dapat mengubah makna tetapi tidak mengubah kelas kata. Pernyataan ini ditegaskan oleh Lee (dalam Rahmadia dan Usmi, 2021:40) tidak ada prefiks yang memiliki sifat inflektif dalam bahasa korea. tidak seperti prefiks, sufiks bahasa Korea ada yang bersifat derivatif

dan inflektif. Sufiks derivasional dapat membentuk leksem baru dan mengubah kelas kata, sedangkan sufiks infleksional tidak dapat membentuk leksem baru. Sufiks ini dimaksudkan untuk makna gramatikal saja dan memiliki fungsi yang sama dengan akhiran kalimat atau 어미 [*eomi*].

Menurut teori Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1998: 196) terdapat dua jenis derivasi bahasa korea, yaitu: Derivasi prefiks 접두과생법 [*jeopduphasaengbop*] dan derivasi sufiks 접미과생법 [*jeopmiphasaengbop*]. Berikut penjelasannya.

1. Derivasi prefiks (접두과생법 / *jeopduphasaengbop*)

Pembentukan kata baru dengan menambahkan prefiks (awalan) setelah kata dasar (root) disebut derivasi prefiks. 접두과생법: 어근의 앞에 붙는 접사, 품사를 전성 시키지 않는다 [*jopdupasaengbeop: eogeune ape bunneun jeopsa, phumsareul jeonseong sikhiji anneunda*]. Derivasi prefiks: afiksnya dilekatkan didepan kata dasar, membentuk kata baru dan makna baru, tapi tidak merubah kelas katanya. Pembagian yang dibentuk oleh derivasi prefiks meliputi derivasi prefiks melekat pada nomina, melekat pada verba, dan melekat pada adjektiva.

(1) Melekat pada nomina

Ketika prefiks melekat pada kata dasar nomina akan membentuk makna baru. Tetapi pelekatan prefiks ini tidak dapat mengubah kelas kata. Perhatikan contoh berikut.

(a) 날고기
[*nalgogi*]
'daging mentah'

(b) 맨손
[*maenson*]
'tangan kosong'

- (c) 돌배
[dolbae]
'buah pir liar'

Contoh (a), (b), dan (c) adalah derivasi prefiks melekat pada nomina. Pada contoh (a), prefiks 날 [nal] yang memiliki arti 'belum matang atau mentah' melekat dengan kata dasar nomina 고기 [gogi] yang berarti 'daging'. Pelekatan prefiks ini membentuk kata baru yaitu 날고기 [nalgogi] yang bermakna 'daging mentah' yang berkelas kata nomina. Afiks 날 [nal] juga muncul pada kata seperti 날김치 [nalkimchi], 날계란 [nalgyeran] dan lain-lain.

Pada contoh (b), prefiks 맨 [maen] yang berarti 'kosong' melekat pada kata dasar nomina 손 [son] yang memiliki arti 'tangan'. Pelekatan prefiks ini membentuk kata baru 맨손 [maenson] yang bermakna 'tangan kosong' atau 'keadaan tanpa membawa apapun' yang berkelas kata nomina. Prefiks 맨 [maen] juga muncul pada kata seperti 맨머리 [maenmori], 맨몸 [maenmom], 맨주먹 [maenjumeok], dan lain-lain.

Pada contoh (c), prefiks 돌 [dol] yang memiliki arti 'liar' melekat dengan kata dasar nomina 배 [bae] yang berarti 'buah pir'. Pelekatan prefiks ini membentuk kata baru yaitu 돌배 [dolbae] yang bermakna 'buah pir liar' yang berkelas kata nomina. Prefiks 돌 [dol] ini juga bisa ditemukan pada kata 돌감 [dolgam], 돌미나리 [dolminari] dan lain-lain.

(2) Melekat pada verba

Ketika prefiks melekat pada kata dasar verba akan membentuk makna baru. Tetapi pelekatan prefiks ini tidak dapat mengubah kelas kata.

Perhatikan contoh berikut.

- a) 되받다
[dwebatda]
'menerima kembali'

- b) 덧나다
[deotnada]
'muncul berulang kali'

Contoh (a) dan (b) adalah derivasi prefiks melekat pada verba. Pada contoh (a), prefiks 되 [dwe] yang memiliki arti 'lagi' atau 'kembali' melekat dengan verba 받다 [batda] yang memiliki arti 'menerima', sehingga pelekatan prefiks ini membentuk kata baru yaitu 되받다 [doebatda] yang memiliki arti 'menerima kembali' yang berkelas kata verba. Pada contoh (b), prefiks 덧 [deot] yang berarti 'pengulangan' dilekatkan dengan verba நா다 [nada] yang berarti 'muncul', sehingga pelekatan prefiks ini membentuk kata baru yaitu 덧나다 [deotnada] yang berarti 'muncul berulang kali'.

(3) Melekat pada adjektiva

Ketika prefiks melekat pada kata dasar adjektiva akan membentuk makna baru. Tetapi pelekatan prefiks ini tidak dapat mengubah kelas kata. Perhatikan contoh berikut.

- (a) 드높다
[deu-nopda]
'dengan sangat tinggi'

- (b) 새빨강다
[sae-ppalgatda]
'merah pekat'

Contoh (a) dan (b) adalah derivasi prefiks melekat pada adjektiva. Pada contoh (a), prefiks 드 [deu] yang memiliki arti ‘dengan tinggi’ melekat pada kata dasar adjektiva 높다 [nophta] yang memiliki arti ‘tinggi’, sehingga pelekatan prefiks ini membentuk kata baru yaitu 드높다 [deudopda] yang memiliki makna ‘dengan sangat tinggi’ berkelas kata adjektiva.

Pada contoh (b), prefiks 새 [sae] yang memiliki arti ‘sangat tebal’ atau ‘sangat jelas’ melekat pada dasar adjektiva 빨강다 [ppalgatda] yang berarti ‘merah’. Pelekatan prefiks ini membentuk kata baru yaitu 새빨강다 [ppalgatda] yang bermakna ‘merah pekat’ berkelas kata adjektiva.

2. Derivasi sufiks (접미파생법 / jeopmi-phasangbop)

Pembentukan kata baru dengan menambahkan sufiks setelah kata dasar (root) disebut derivasi sufiks. 접미파생법: 어근의 뒤에 붙는 접미사, 품사가 그대로 유지되기도 하고 바뀌기도 한다 [jeopmiphasangbeop: eogeune dwie bunneun jeopmisa, phumsaga geudaero yujidoegideo hago bakkwigideo handa]. Derivasi sufiks: afiksnya dilekatkan dibelakang kata dasar, membentuk kata baru, kelas katanya dapat berubah dan tidak berubah atau tetap. Tidak seperti prefiks, sufiks sangat beragam dan terbagi dalam empat jenis, yaitu derivasi sufiks nomina, derivasi sufiks verba, derivasi sufiks adjektiva, derivasi sufiks adverbia. Berikut penjelasan dan contohnya.

(1) Derivasi nomina (명사 파생 / myeongsaphasang)

Pada jenis ini, sufiks dilekatkan pada bentuk dasar berkelas kata nomina, verba, adjektiva ataupun adverbia. Sufiks ini tidak hanya membentuk makna baru,

sufiks ini juga berfungsi mengubah kelas kata menjadi nomina ketika dilekatkan pada bentuk dasar verba, adjektiva atau adverbial. Perhatikan contoh berikut.

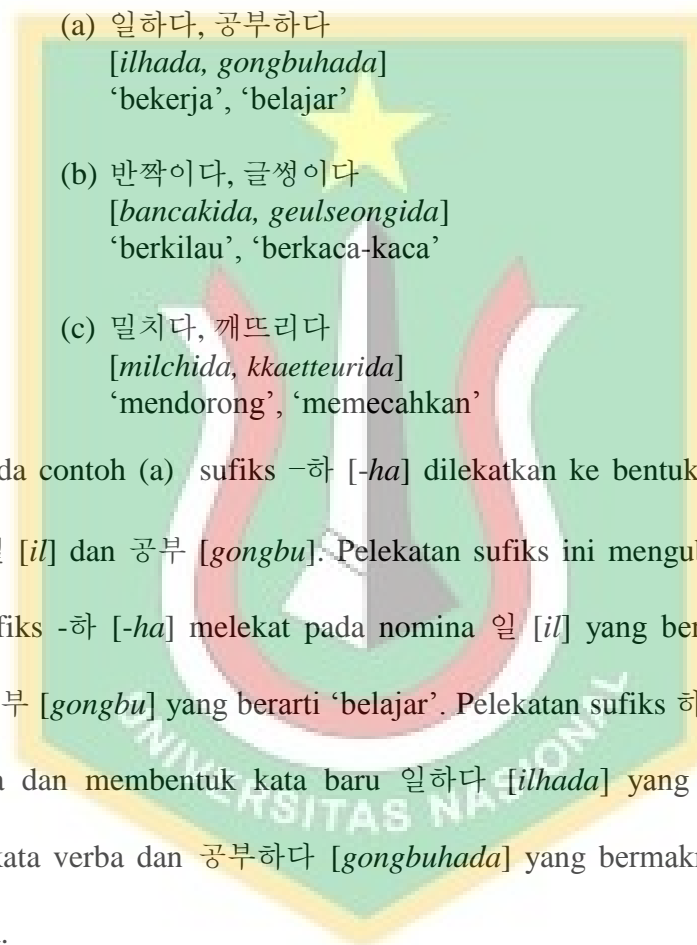
- (a) 음악가, 문학가
[eumak-ga, munhak-ga]
'pemusik', 'sastrawan'
- (b) 웃음, 기쁨
[ut-eum, gippeu-m]
'senyuman', 'kesenangan'

Pada contoh (a) sufiks -가 [-ga] melekat pada bentuk kelas kata nomina. Pelekatan sufiks ini tidak mengubah kelas kata tetapi membentuk makna baru. Sufiks -가 [-ga] yang memiliki arti 'orang yang melakukan hal secara profesional atau ahli' dilekatkan dengan pada kata dasar 음악 [eumak] yang memiliki arti 'musik' dan kata 문학 [munhak] yang berarti 'kesusastraan'. Pelekatan sufiks ini membentuk kata baru 음악가 [eumakga] yang bermakna 'pemusik' dan 문학가 [munhakga] yang bermakna 'sastrawan'.

Pada contoh (b) sufiks -ㅁ/음 [eum] melekat pada bentuk kelas kata verba dan adjektiva. Pelekatan sufiks ini membentuk makna baru dan mengubah kelas menjadi nomina. Sufiks ㅁ/음 [eum] adalah akhiran yang menambahkan arti 'itu atau begitu' dan membuat kata dasar menjadi kata nomina. Sufiks ㅁ/음 [eum] dilekatkan pada verba 웃다 [utda] yang berarti 'tersenyum' dan adjektiva 기쁘다 [gippeuda] yang berarti 'senang'. Pelekatan sufiks ini mengubah kelas kata dan membentuk kata baru 웃음 [ut-eum] yang bermakna 'senyuman' berkelas kata nomina dan 기쁨 [gippeum] yang bermakna 'kesenangan' berkelas kata nomina.

(2) Derivasi verba (동사파생 / *dongsaphasaeng*)

Pada jenis ini, sufiks dilekatkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva ataupun adverbial. Sufiks ini tidak hanya membentuk makna baru, sufiks ini juga berfungsi mengubah kelas kata menjadi verba ketika dilekatkan ke bentuk dasar nomina, adjektiva atau adverbial. Perhatikan contoh berikut:



Pada contoh (a) sufiks -하 [-ha] dilekatkan ke bentuk dasar berkelas kata nomina 일 [il] dan 공부 [gongbu]. Pelekatan sufiks ini mengubah nomina menjadi verba. Sufiks -하 [-ha] melekat pada nomina 일 [il] yang berarti 'pekerjaan' dan nomina 공부 [gongbu] yang berarti 'belajar'. Pelekatan sufiks 하 [-ha] ini mengubah kelas kata dan membentuk kata baru 일하다 [ilhada] yang bermakna 'bekerja' berkelas kata verba dan 공부하다 [gongbuhada] yang bermakna 'belajar' berkelas kata verba.

Secara khusus sufiks '하' [ha] adalah akhiran yang menambahkan arti 'syarat atau kondisi yang berhubungan dengannya'. Sufiks '하' [ha] sangat produktif dan banyak kata kerja yang terdaftar dalam kamus Korea dibuat dari kata benda China sebagai akarnya yang menambahkan akhiran '하' [ha]. Selain itu, sufiks '하'

[*ha*] juga banyak digunakan untuk membuat kata-kata asing seperti bahasa Inggris. Contohnya: 체크하다 (*check*-하다), 스마트하다 (*smart*-하다), 히트하다 (*hit*-하다).

Pada contoh (b) sufiks -이 [-*i*] dilekatkan ke bentuk dasar berkelas kata adverbialia 반짝 [*bancak*] dan 글썽 [*geulsseong*]. Pelekatan sufiks -이 [-*i*] ini mengubah kata berkelas adverbialia menjadi 반짝이다 [*bancakida*] dan 글썽이다 [*geulssaeongida*] yang berkelas kata verba.

Sedangkan, pada contoh (c) adalah contoh pelekatan sufiks -치 [-*chi*] dan -뜨리 [*tteuri*] yang dilekatkan pada verba dasar 밀다 [*milda*] dan 깨다 [*kkeda*]. Pelekatan sufiks ini tidak mengubah kelas kata karena bentuk dasar yang dilekatkan adalah kelas kata verba.

Lebih lanjut, derivasi verba ini lebih produktif pada pembentukan verba pasif atau biasa disebut 피동 [*phidong*] dan verba kausatif 사동 [*sadong*]. Verba pasif 피동 [*phidong*] adalah kepasifan atau dengan kata lain karakter kata kerja yang subjeknya dikenai suatu perbuatan atau aktivitas. Sufiks pasif 피동 [*phidong*] meliputi: ‘이 [*i*], 히 [*hi*], 리 [*ri*]. 기 [*gi*’]. Verba kausatif 사동 [*sadong*] adalah karakter kata kerja dimana topik atau subjek kalimat membuat orang lain melakukan suatu pekerjaan atau tindakan. Sufiks kausatif 사동 [*sadong*] yaitu ‘이 [*i*], 히 [*hi*], 리 [*ri*], 기 [*gi*], 우 [*u*], 추 [*chu*], 구 [*gu*’.

(3) Derivasi adjektiva (형용 사과생 / *hyeongyongsa phasaeng*)

Derivasi jenis ini, sufiks bisa dilekatkan ke bentuk dasar nomina, verba dan adjektiva. Selain membentuk makna baru, berfungsi juga mengubah kelas kata pada bentuk dasar nomina atau verba menjadi adjektiva. Perhatikan contoh berikut ini.

- (a) 걱정스럽다, 정답다
[geokjeongseuropda, jeongdapda]
'mengkawatirkan, perasaan akrab'
- (b) 가난하다, 슬기롭다
[gananhada, seulgiropda]
'miskin, bijaksana'

Pada contoh (a) adalah pelekatan sufiks -스럽 [-seurop] dan 답 [-dap] pada bentuk dasar berkelas kata nomina 걱정 [geokjeong] yang berarti 'kekhawatiran' dan 정 [jeong] yang berarti 'rasa' atau 'ikatan'. Pelekatan sufiks -스럽 [-seurop] dan -답 [-dap] ini membentuk kata baru 걱정스럽다 [geokjeongseuropda] yang berarti 'mengkawatirkan' berkelas kata adjektiva dan 정답다 [jeongdapda] yang berarti 'perasaan akrab' berkelas kata adjektiva.

(4) Derivasi adverbial (부사파생 / busaphasaeng)

Pada jenis ini, sufiks dapat dilekatkan ke bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva. Afiksasinya membentuk kata baru dengan makna baru, dan juga mengubah kelas kata. Jumlah jenis sufiks derivasional adverbial sangat sedikit dibandingkan dengan sufiks lainnya. Berikut contoh kata derivasi adverbial:

- (a) 자연히, 정말로
[jayeonhi, jeongmallo]
'secara alami, benar-benar'
- (b) 많이, 조용히, 멀리
[gati, manhi, joyonghi, meolli]
dengan banyak, dengan sunyi, dengan jauh'

Pada contoh (a) sufiks -히 [hi] dan -로 [ro] melekat pada bentuk dasar nomina. Yaitu, bentuk dasar nomina 자연 [jayon] yang berarti 'alami' dilekatkan dengan sufiks -히 [hi] sehingga membentuk kata 자연히 [jayonhi] yang bermakna 'secara alami' yang berkelas kata adverbial. Dan bentuk dasar nomina 정말로

[*jongmal*] yang berarti ‘fakta/kenyataan/sebenarnya’ dilekatkan dengan sufiks 로 [*ro*] sehingga membentuk kata 정말로 [*jeongmallo*] yang bermakna ‘benar-benar/sungguh’ yang berkelas kata adverbial.

Sementara itu, pada contoh (b) sufiks -이 [*i*], -히 [*hi*], dan -리 [*ri*] melekat pada bentuk dasar adjektiva. Yaitu, bentuk dasar adjektiva 많다 [*manda*] yang berarti ‘banyak’ melekat pada sufiks -이 [*i*] sehingga membentuk kata 많이 [*manhi*] yang berarti ‘dengan banyak’ yang berkelas kata adverbial. Bentuk dasar adjektiva 조용하다 [*joyonghada*] yang berarti ‘sunyi’ melekat pada sufiks -히 [*i*] sehingga membentuk kata 조용히 [*joyonghi*] yang berarti ‘dengan sunyi’ yang berkelas kata adverbial. Kemudian, bentuk dasar adjektiva 멀다 [*meolda*] yang berarti ‘jauh’ melekat pada sufiks -리 [*i*] sehingga membentuk kata 멀리 [*meolli*] yang berarti ‘dengan jauh’ yang berkelas kata adverbial.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang afiks derivatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu adalah fokus kajian teori, teori yang digunakan, dan objek yang diteliti.

Penelitian Ningsih, dkk (2020) membahas tentang bentuk, fungsi afiks, dan makna derivasi pada bahasa Melayu Bengkulu dengan objek kajiannya adalah bahasa lisan tuturan bahasa Melayu Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang adalah teori morfologi dan semantik. Sedangkan penelitian ini membahas kata derivasi korea dan perubahan kelas katanya

dengan objek kajiannya adalah dongeng. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori morfologi dan teori derivasional menurut Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1998).

Penelitian Yohana Maria Vianey (2021) membahas jenis dan makna afiks derivatif dengan objek kajiannya adalah lirik lagu. Yohanna Maria Vianey menganalisa jenis dan makna afiks derivatif bahasa Inggris pada penelitiannya menggunakan teori morfologi dan semantik. Sedangkan penelitian ini membahas kata derivasi korea dan perubahan kelas katanya dengan objek kajiannya adalah dongeng. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori morfologi dan teori derivasional menurut Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1998).

Penelitian Adinda dan Usmi (2021) menganalisis afiks bahasa korea dengan objek kajiannya adalah esai. Pada proses analisisnya Adinda dan Usmi menggunakan teori klasifikasi afiks yang dikemukakan menurut Kim et all (2005). Sedangkan penelitian ini membahas kata derivasi korea dan perubahan kelas katanya dengan objek kajiannya adalah dongeng. Teori yang digunakan adalah teori morfologi dan teori derivasional menurut Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1998).

Penelitian Maya (2017) membahas tentang proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks pada novel menggunakan teori morfologi. Sedangkan pada penelitian ini membahas kata derivasi korea dan perubahan kelas katanya dengan objek kajiannya adalah dongeng dan dengan menggunakan teori morfologi dan teori derivasional menurut Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1998).

Penelitian Mitha dan Diding (2021) mengidentifikasi proses afiks derivatif dalam pembentukan makna pada cerpen. Dalam proses analisisnya menggunakan teori proses afiks derivatif dalam pembentukan makna. Sedangkan pada penelitian ini membahas penelitian ini membahas kata derivasi korea dan perubahan kelas katanya dengan objek kajiannya adalah dongeng dengan menggunakan menggunakan teori morfologi dan teori derivasional menurut Nam Gi Shim dan Go Yeong Geun (1998).

